

PENGELOLAAN KURIKULUM SEKOLAH ALAM DARUL ISTIQAMAH MAROS

Ahmad Sofyan¹, Fathur Rokhman², Asrori³

Administrasi Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

¹ahmadsofyan8511@gmail.com,

²fathurrokhman@mail.unnes.ac.id, ³asroriunnes@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the management of the natural school curriculum in improving the quality of education at Sekolah Alam Darul Istiqamah (SADIQ) Maros, South Sulawesi. The focus of the research is directed at the process of planning, organizing, implementing, and evaluating nature-based curriculum that is integrated with the Independent Curriculum and Islamic values. This study uses a qualitative approach with a single case study strategy. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with key informants (education directors, principals, teacher coordinators, and educators), and documentation studies. The validity of the data is guaranteed through the triangulation technique of sources and methods. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the study show that curriculum management at SADIQ Maros is carried out in a collaborative, participatory, and adaptive manner. Curriculum planning integrates the Independent Curriculum with the philosophy of nature-based education and Islamic values, so that the curriculum becomes contextual and relevant to the needs of students and the surrounding environment. The organization of the curriculum is supported by a flexible and non-hierarchical structure, with teachers as the main actors in learning and the environment as the main learning space. The implementation of the curriculum emphasizes experiential learning, learning by doing, and contextual projects that encourage active involvement of students as well as strengthening character and ecological awareness. Curriculum evaluation is carried out in a continuous and holistic manner, not only assessing academic achievements, but also the development of students' character, life skills, and environmental concerns through authentic assessments and collaborative reflection. This study concludes that nature-based curriculum management at SADIQ Maros is able to create a dynamic, meaningful, and holistic learning ecosystem for student development. These findings provide a conceptual and practical contribution as a model for managing the natural school curriculum that is integrated with national education policies and relevant to be applied in efforts to improve the quality of continuing education.

Keywords: curriculum management; school of nature; quality of education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen kurikulum sekolah alam dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Alam Darul Istiqamah (SADIQ) Maros, Sulawesi Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis alam yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci (direktur pendidikan, kepala sekolah, koordinator guru, dan pendidik), serta studi dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SADIQ Maros dilaksanakan secara kolaboratif, partisipatif, dan adaptif. Perencanaan kurikulum mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan filosofi pendidikan berbasis alam dan nilai-nilai Islam, sehingga kurikulum menjadi kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekitar. Pengorganisasian kurikulum ditopang oleh struktur yang fleksibel dan non-hierarkis, dengan guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran dan lingkungan sebagai ruang belajar utama. Pelaksanaan kurikulum menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), *learning by doing*, dan proyek kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta penguatan karakter dan kesadaran ekologis. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter, keterampilan hidup, dan kepedulian lingkungan peserta didik melalui asesmen autentik dan refleksi kolaboratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum berbasis alam di SADIQ Maros mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis sebagai model pengelolaan kurikulum sekolah alam yang terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional dan relevan untuk diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen kurikulum; sekolah alam; kualitas pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terencana yang membimbing individu untuk mengembangkan diri secara holistik, baik jasmani maupun rohani. Tujuannya adalah membentuk insan

yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (Inanna, 2018). Di tengah arus globalisasi dan laju kemajuan teknologi yang pesat, sistem pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang tidak

hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mumpuni dalam kecerdasan emosional, spiritual dan sosial (Fatimah et al., 2025). Laporan dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (2021) menegaskan bahwa tantangan terbesar pendidikan abad ke-21 melampaui sekadar transfer pengetahuan yang berpusat pada pembentukan individu adaptif, kritis, kolaboratif, serta memiliki kepedulian mendalam terhadap isu kemanusiaan dan lingkungan. Namun, realitas seringkali menunjukkan bahwa pendidikan formal konvensional masih dominan berorientasi pada capaian akademik semata, sehingga membatasi ruang bagi pengembangan potensi siswa secara holistik.

Di Indonesia, upaya penyesuaian sistem pendidikan dengan dinamika zaman terus dilakukan. Meskipun data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan tren peningkatan kualitas pendidikan, namun isu ketimpangan mutu, pemerataan dan relevansi antara capaian akademik dengan kebutuhan kehidupan nyata masih menjadi pekerjaan rumah. Banyak lembaga pendidikan masih terjebak dalam paradigma lama yang mengedepankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan pembentukan karakter serta keterampilan hidup (*life skills*). Padahal, tantangan global saat ini, termasuk krisis lingkungan, menuntut generasi muda untuk memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang kuat. Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021

tentang Standar Nasional Pendidikan secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh, mencakup iman, takwa, akhlak mulia, ilmu, kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks ini, manajemen kurikulum memegang peranan krusial sebagai jantung proses pendidikan, memastikan keterpaduan antara tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar demi pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien (Azizah & Suryana, 2020; Amyus et al., 2024).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pendidikan di Indonesia yang masih dominan berorientasi akademik dan berpusat pada guru. Riset Rahayu & Pranoto (2018) mengindikasikan bahwa sebagian besar sekolah dasar belum mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dan berorientasi lingkungan, yang berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kesadaran ekologis siswa. Senada, Azizah & Suryana (2020) menyoroti bahwa model pembelajaran konvensional cenderung menjadikan siswa pasif dan kurang peka terhadap isu sosial dan lingkungan.

Sebagai respons terhadap degradasi moral dan krisis lingkungan global, paradigma baru pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*) telah muncul. Secara filosofis, manusia memiliki hubungan fundamental dengan alam, yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari proses

pendidikan (Yasida, 2020). Konsep Sekolah Alam lahir dari pemahaman ini, menjadikan alam sebagai sumber dan media belajar untuk menghadirkan proses pendidikan yang menyenangkan, bermakna dan berorientasi pada kehidupan nyata serta kecintaan lingkungan. Pendekatan ini memposisikan siswa sebagai subjek aktif, belajar melalui pengalaman langsung yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter peduli lingkungan, kemandirian, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta tanggung jawab sosial. Kesadaran ekologis, yang memandang pentingnya harmoni manusia dengan alam, menjadi tujuan esensial dalam pendidikan (Herlambang, 2021; Sella et al., 2023). Konsep pendidikan berbasis alam ini juga selaras dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (*Quality Education*), ke-13 (*Climate Action*) dan ke-15 (*Life on Land*) (Albab, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti signifikansi pendidikan berbasis alam. Masaong & Tipuwo (2019) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis alam dan nilai religius efektif dalam membentuk karakter ekologis siswa. Tsani et al. (2022) juga menemukan bahwa sekolah alam memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan ekologis. Namun, tinjauan literatur mengindikasikan adanya celah penelitian yang signifikan. Mayoritas kajian yang ada cenderung berfokus pada aspek

pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Masih sedikit penelitian yang secara mendalam mengkaji pengelolaan atau manajemen kurikulum berbasis alam secara sistematis dan terdokumentasi, khususnya di tingkat dasar. Akibatnya, implementasi kurikulum di banyak sekolah alam seringkali bersifat inisiatif personal, bukan sistem manajerial yang terencana. Selain itu, terdapat kesenjangan kontekstual, karena sebagian besar penelitian tentang sekolah alam masih didominasi oleh studi di wilayah Jawa. Hal ini menyisakan kekosongan empiris mengenai bagaimana model pendidikan berbasis alam diterapkan di wilayah lain, khususnya di sekolah Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan ekologis, seperti di Sulawesi Selatan.

Menjawab kekosongan ini, penelitian ini berfokus pada Sekolah Alam Darul Istiqamah (SADIQ) Maros, sebuah lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan yang secara konsisten mengimplementasikan prinsip pendidikan berbasis alam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. SADIQ memiliki visi untuk membentuk generasi yang Qur'ani, Scientific, Leader dan Entrepreneur, dengan karakter dan kepedulian lingkungan, serta mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum khas sekolah alam melalui berbagai kegiatan kontekstual. Hasil pra-observasi awal pada Januari 2025 menunjukkan bahwa SADIQ menerapkan pembelajaran berbasis cinta lingkungan dan pembiasaan mentalitas ekologis, menumbuhkan

kesadaran ekologis, akhlak mulia, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap lingkungan.

Namun, penerapan manajemen kurikulum berbasis alam di SADIQ Maros menghadapi berbagai tantangan, antara lain: (1) proses integrasi antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum khas sekolah alam yang menekankan karakter ekologis; (2) keterbatasan tenaga pendidik dengan keahlian khusus; (3) kesulitan dalam aspek penilaian capaian non-akademik; serta (4) persepsi masyarakat yang masih menitikberatkan pada prestasi akademik konvensional. Tantangan ini menggarisbawahi urgensi adanya manajemen kurikulum yang efektif, adaptif dan inovatif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam manajemen kurikulum berbasis alam di Sekolah Alam Darul Istiqamah (SADIQ) Maros, dengan menganalisis strategi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum, serta bagaimana integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum khas berbasis alam dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Pemilihan SADIQ Maros sebagai lokasi penelitian didasari oleh: (1) komitmennya dalam menerapkan pendekatan sekolah alam terintegrasi nilai Islam; (2) kuatnya fokus pada pengembangan karakter religius dan kesadaran ekologis; (3) upaya inovatif dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan lokal berbasis lingkungan; dan (4) sistem manajemen yang cukup mapan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penting untuk meneliti manajemen kurikulum berbasis alam karena terdapat celah signifikan dalam literatur yang membahas secara mendalam aspek manajerial (perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi) dari kurikulum ini, padahal manajemen yang efektif adalah kunci untuk memastikan pendidikan dapat membentuk individu yang holistik, ber karakter dan berkesadaran ekologis sesuai tuntutan abad ke-21 dan tujuan SDGs. Penelitian ini krusial untuk memahami bagaimana implementasi kurikulum berbasis alam dapat diintegrasikan secara sistematis dengan kebijakan pendidikan nasional (seperti Kurikulum Merdeka) dan mengatasi berbagai tantangan di lapangan, sehingga dapat menjadi model bagi peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal (*single case study*). Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam

suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu yang terikat dalam batasan tertentu melalui pengumpulan data yang terperinci. Dalam konteks ini, Sekolah Alam Darul Istiqamah (SADIQ) Maros menjadi fokus tunggal studi karena memiliki karakteristik khas dalam mengelola kurikulum berbasis alam, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena manajemen kurikulum secara kontekstual, nyata dan mendalam dalam setting alami tanpa manipulasi. Ciri khas studi kasus ini meliputi fokus pada satu lokasi spesifik (SADIQ Maros), penggunaan beragam sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi dan arsip), serta pendekatan holistik dalam menganalisis bagaimana kurikulum dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi. Tujuan utamanya adalah mengungkap makna dan strategi manajemen kurikulum berdasarkan perspektif para pelaku pendidikan di sekolah tersebut. Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan subjek penelitian dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi naratif yang holistik (Kusumastuti & Khoiron 2019; Rukin 2019). Penelitian kualitatif ini menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan statistik, melainkan berfokus pada interpretasi makna dalam konteks alaminya (Helaluddin, 2019).

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Alam Darul Istiqamah Maros, yang berada di Jl. Darul Istiqomah, Bonto Matene, Kec. Mandai,

Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 90552. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada statusnya sebagai salah satu sekolah alam rujukan di wilayah tersebut, menjadikannya konteks yang relevan untuk memahami praktik manajemen kurikulum berbasis alam. Fokus penelitian secara spesifik adalah pada praktik manajemen kurikulum berbasis alam di sekolah ini, meliputi perencanaan kurikulum (integrasi kurikulum nasional dan pendekatan alam, nilai kearifan lokal, religiusitas dan kepedulian lingkungan), pengorganisasian kurikulum (struktur organisasi, peran guru, pengelolaan sarana dan keterlibatan orang tua/komunitas), pelaksanaan kurikulum (penerapan konsep pendidikan alam dan integrasi nilai-nilai), evaluasi kurikulum (sistem penilaian dan mekanisme refleksi), serta faktor pendukung dan tantangan dalam implementasinya.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik *purposeful sampling* untuk memilih informan kunci yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pengelolaan kurikulum sekolah, seperti direktur pendidikan, kepala sekolah, koordinator guru dan pendidik. Sumber data utama penelitian ini adalah informan yang diwawancarai dan diamati, serta dokumen yang relevan, seperti arsip, laporan kegiatan, jadwal pembelajaran dan panduan kurikulum, yang mendukung data primer. Lokasi penelitian itu sendiri juga menjadi sumber konteks penting. Data primer diperoleh langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang terstruktur dengan informan, didukung

perekaman audio untuk memastikan kelengkapan data. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen, foto dan gambar dikumpulkan untuk melengkapi dan memperkuat temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik, termasuk perpanjangan pengamatan untuk memverifikasi konsistensi data yang diperoleh, serta triangulasi. Triangulasi dilakukan dalam dua bentuk triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan untuk menyatukan persepsi dan triangulasi metode, yakni membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan akurasi dan kredibilitas temua.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksi data mentah dari transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen, dengan membuat rangkuman, koding dan mengidentifikasi tema-tema kunci. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk

narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman pola-pola temuan yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis secara mendalam. Kesimpulan awal bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui triangulasi, *member check* dan diskusi dengan teman sejawat, hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang kredibel, seperti yang digambarkan dalam bagan analisis data yang dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara, verifikasi kesimpulan, hingga kesimpulan akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Sekolah Alam Darul Istiqamah (SADIQ)

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam Darul Istiqamah (SADIQ) yang berlokasi di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari gagasan Pondok Pesantren Darul Istiqamah yang berdiri sejak tahun 1971. SADIQ, yang resmi beroperasi pada tahun 2021, hadir sebagai inovasi pendidikan yang secara khusus menekankan penanaman akidah, akhlak mulia dan kecintaan terhadap lingkungan hidup, menjadikan alam sebagai media utama dalam pembelajaran. Dengan

visi "Menjadi Sekolah alam rujukan di Indonesia Tahun 2030," SADIQ mengemban misi untuk mendidik generasi Qur'ani, berjiwa pemimpin, ilmiah dan berjiwa wirausaha, serta mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, aktif, menyenangkan, berbasis alam, potensi lokal dan berwawasan lingkungan. Lokasi sekolah yang strategis dan asri, berdekatan dengan lingkungan pesantren serta dikelilingi area hijau, menjadi keunggulan utama yang mendukung pembelajaran berbasis alam. SADIQ dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang komprehensif, seperti ruang kelas terbuka, kelas inklusi, Montessori Class, Kelas Sentra, perpustakaan, kolam renang, lapangan olahraga, area *outbound*, Sarhan (ruang serbaguna), stabel (kandang kuda), resto sekolah, bioflog dan *greenhouse*. Seluruh fasilitas ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang integratif antara aspek akademik, karakter dan kepedulian terhadap alam.

Perencanaan Manajemen Kurikulum

Proses perencanaan kurikulum di SADIQ Maros dilakukan secara sistematis, kolaboratif dan berkesinambungan, dengan berpegangan pada tiga pilar utama: Kurikulum Merdeka sebagai acuan standar kompetensi nasional, filosofi pendidikan berbasis alam yang diwujudkan melalui praktik langsung seperti *outing class* dan proyek lingkungan, serta nilai-nilai Islam

(Qur'ani, syukur, amanah, tanggung jawab) yang diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penyusunan kurikulum diawali dengan identifikasi kebutuhan anak dan potensi lingkungan sekitar, serta melibatkan berbagai pihak, termasuk Direktur Pendidikan, Kepala Sekolah, koordinator guru dan guru, serta dalam beberapa kesempatan melibatkan orang tua siswa dan praktisi pendidikan. Pendekatan integratif ini memastikan kurikulum tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal, dengan penekanan pada pembentukan karakter Islami, mandiri dan peduli lingkungan.

Keterlibatan *stakeholder* dalam perencanaan kurikulum berlangsung melalui koordinasi yang kolaboratif dan berkesinambungan, di mana Direktur Pendidikan memberikan arah kebijakan, Kepala Sekolah sebagai penghubung operasional dan koordinator guru serta guru sebagai sumber pengalaman langsung di kelas. Partisipasi orang tua dan masukan pihak eksternal memperkaya proses perencanaan, menghasilkan kurikulum yang adaptif, kontekstual dan selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis alam serta nilai-nilai Islam. Kegiatan pembelajaran dan proyek peserta didik dirancang untuk memadukan capaian kurikulum dengan pengalaman belajar berakar pada lingkungan sekitar, mendorong siswa mengamati, mengeksplorasi dan memahami konsep melalui interaksi langsung dengan alam, sembari

mengintegrasikan nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama dan kepedulian lingkungan.

Pengorganisasian Manajemen Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum di SADIQ Maros ditopang oleh struktur yang ramping, fungsional, kolaboratif, partisipatif dan fleksibel, tidak mengikuti pola formal seperti sekolah konvensional. Guru ditempatkan sebagai aktor utama dalam proses pedagogis dan lingkungan sebagai ruang belajar yang dinamis. Pembagian tugas dan wewenang guru dilakukan secara fleksibel, mempertimbangkan kompetensi, potensi dan minat masing-masing guru, menempatkan guru sebagai mata pelajaran, wali kelas dan fasilitator proyek secara bergantian untuk memastikan mereka terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran berbasis alam. Meskipun tidak memiliki koordinator bidang atau tim khusus secara formal, pengelolaan kegiatan pembelajaran dilakukan secara kolektif melalui rapat mingguan dan forum diskusi guru, sehingga setiap keputusan terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dibahas bersama secara partisipatif dan demokratis. Koordinasi dan komunikasi antar pihak berlangsung secara rutin dan terbuka, baik antar guru, antara guru dan kepala sekolah, maupun dengan orang tua siswa, memastikan setiap pihak saling memahami peran, tanggung jawab dan kebutuhan yang muncul selama

proses pembelajaran.

Pelaksanaan Kurikulum Manajemen

Implementasi kurikulum di SADIQ sangat menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung (*Experiential Learning*), dengan guru berfungsi sebagai fasilitator yang merancang kegiatan belajar menyenangkan (*joyful learning*) dan membebaskan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat beragam dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah alam, termasuk *learning by doing*, *project-based learning* dan eksplorasi lingkungan, baik di dalam kelas maupun di alam terbuka. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat aktif dan antusias, dengan siswa didorong untuk mengamati, mengeksplorasi dan memahami konsep melalui interaksi langsung dengan alam, memilah sampah, membuat kerajinan dan proyek layanan sosial.

Lingkungan sekitar dijadikan sumber belajar utama, memungkinkan peserta didik belajar secara langsung melalui interaksi nyata dengan lingkungan dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual dan selaras dengan visi sekolah. Proses supervisi dan pendampingan selama pelaksanaan kurikulum dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan oleh kepala sekolah dan koordinator guru, melalui observasi langsung di kelas maupun

di area pembelajaran luar ruang, serta diskusi dan refleksi rutin dengan guru. Pendampingan ini bersifat pedagogis dan kolaboratif, bukan sekadar evaluasi, bertujuan untuk membantu guru mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif, relevan dan sesuai dengan prinsip sekolah alam.

Evaluasi Manajemen Kurikulum

Proses evaluasi manajemen kurikulum di SADIQ dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif, dengan tujuan menilai efektivitas strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta kesesuaian kurikulum dengan visi dan karakteristik sekolah alam. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan hidup dan kesadaran ekologis. Guru-guru melakukan pemetaan awal melalui observasi langsung, diskusi informal dan penilaian diagnostik untuk melihat kemampuan dasar, minat dan gaya belajar setiap anak. Penilaian lebih menekankan pada aspek karakter dan keterampilan, seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan, yang terintegrasi dalam portofolio, dokumentasi kegiatan dan catatan harian guru. Proses evaluasi kurikulum dilakukan secara rutin dan terbuka melalui pertemuan mingguan, diskusi kelompok kecil, serta rapat evaluasi berkala, yang melibatkan kepala sekolah, guru, koordinator guru dan dalam beberapa kasus juga direktur pendidikan serta orang tua

siswa.

Umpan balik dari hasil evaluasi ini selalu menjadi dasar untuk memberikan tindak lanjut kepada guru, termasuk penyesuaian metode, strategi, materi, serta perencanaan pembelajaran, pelatihan dan pendampingan tambahan bagi guru bila diperlukan. Setiap kendala diidentifikasi akar masalahnya dan diselesaikan secara kolaboratif melalui ruang diskusi bagi guru untuk mencari solusi dan melakukan perbaikan, memastikan implementasi kurikulum terus berjalan efektif dan berkualitas.

Diskusi Komprehensif

Manajemen kurikulum di SADIQ Maros merepresentasikan sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan ciri khas sekolah alam dan nilai-nilai Islam. Kemerdekaan belajar di sini diartikan sebagai ruang bagi peserta didik untuk berekspressi dan mengembangkan potensi tanpa rasa takut, sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan kerangka regulatif, sementara filosofi pendidikan berbasis alam menekankan pembelajaran kontekstual melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan nilai-nilai Qur'ani membimbing pengembangan karakter spiritual dan moral. Kombinasi ini menciptakan kurikulum yang tidak hanya akuntabel secara regulatif tetapi juga relevan, fleksibel dan selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Dalam perencanaan, SADIQ

mengadopsi pendekatan kolaboratif yang partisipatif dan adaptif, menganalisis kebutuhan peserta didik, melakukan asesmen awal, serta melibatkan guru, kepala sekolah dan direktur pendidikan dalam diskusi berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pandangan Ornstein & Hunkins (2018), Glatthorn et al. (2019) dan Hidayati et al. (2021) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan kebutuhan siswa dalam perencanaan kurikulum. Model perencanaan SADIQ ini dianggap relevan dan progresif, bahkan berada selangkah lebih maju dalam adaptasi terhadap pembelajaran berbasis pengalaman (Kristina et al., (2021); Sari, (2023); Latifah et al., (2025).

Pengorganisasian kurikulum di SADIQ dicirikan oleh struktur yang fleksibel dan non-hierarkis, dengan guru bekerja secara organik dan beradaptasi sesuai kebutuhan. Pembagian tugas didasarkan pada kompetensi dan minat dan koordinasi dilakukan melalui pertemuan rutin serta komunikasi harian. Pendekatan ini mencerminkan model *distributed leadership* (Harris, 2019; Spillane, 2018), di mana kepemimpinan didistribusikan kepada semua individu yang berperan, memungkinkan praktik pembelajaran kontekstual berjalan lebih lancar dan berkelanjutan, selaras dengan temuan Lutfiyah et al. (2024), Lin (2022) dan Shabalala (2025).

Pelaksanaan kurikulum di SADIQ menonjolkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), *learning by doing* dan proyek, di mana alam dijadikan

laboratorium belajar utama. Siswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan, melakukan eksplorasi dan memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, memperkuat keterlibatan siswa dan meningkatkan retensi pengetahuan, sesuai dengan teori konstruktivisme dan temuan Darling-hammond et al. (2020) serta Meighan & Rubenstein (2018). Pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, seperti yang ditunjukkan oleh Brigid & Bell (2016) dan Becker et al. (2017). Fleksibilitas dalam adaptasi metode pembelajaran berdasarkan kondisi cuaca atau minat anak menunjukkan *curricular enactment* (Gouedard et al., 2020) dan kapasitas guru untuk improvisasi, yang esensial dalam pembelajaran luar ruang (Anselmo et al., 2025). Supervisi pembelajaran dilakukan secara dialogis dan suportif, bukan sekadar pengawasan, dengan kepala sekolah dan koordinator guru bertindak sebagai mentor, selaras dengan model supervisi akademik klinis (Cogan & Goldhammer dalam Al-Abdali & Al-mekhla (2016) dan mendorong profesionalisme serta budaya kolaboratif (Anggraeni et al., 2025).

Evaluasi kurikulum di SADIQ dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif, tidak hanya menilai capaian akademik tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan ekologis siswa. Proses ini mencakup observasi, portofolio, asesmen diagnostik dan refleksi

bersama, yang selaras dengan model CIPP (Harahap et al., 2024) dan *holistic assessment* (Singh & Morkel (2024); Widiana, (2021). Evaluasi ini tidak berhenti pada laporan, melainkan menjadi dasar untuk umpan balik konstruktif dan tindak lanjut berupa penyesuaian strategi, materi dan pelatihan guru, memastikan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Wisniewski et al. (2020); Anggraeni et al. (2025). Pendekatan holistik ini memandang peserta didik sebagai makhluk spiritual, sosial dan ekologis, bukan hanya entitas akademis.

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum di SADIQ Maros mengimplementasikan model pendidikan yang tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi tetapi juga mewujudkan filosofi sekolah alam berbasis nilai Islam. Melalui perencanaan kolaboratif, pengorganisasian fleksibel, pelaksanaan berbasis pengalaman dan evaluasi berkelanjutan, SADIQ berhasil menciptakan ekosistem belajar yang dinamis, relevan dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh, menjadikannya contoh praktik baik dalam pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum di Sekolah Alam Darul Istiqamah (SADIQ) dan menemukan sebuah model

pendidikan yang unik dan komprehensif, yang berhasil mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan filosofi pendidikan berbasis alam dan nilai-nilai Islam. SADIQ, sebagai lembaga inovatif yang beroperasi sejak 2021, memposisikan alam sebagai laboratorium belajar utama dan menanamkan akidah, akhlak mulia, serta kecintaan terhadap lingkungan hidup sebagai inti proses pendidikannya. Seluruh aspek manajemen kurikulum—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi—dilakukan secara kolaboratif, partisipatif dan adaptif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan mulai dari direktur pendidikan, kepala sekolah, koordinator guru, guru, hingga orang tua siswa dan praktisi eksternal.

Perencanaan kurikulum dirancang secara sistematis untuk memenuhi standar nasional sekaligus relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan holistik peserta didik, menekankan pengembangan karakter Qur'ani, kepemimpinan, ilmiah, kewirausahaan, serta kepedulian lingkungan. Struktur organisasi bersifat fleksibel dan non-hierarkis, di mana guru adalah aktor utama dan pengambilan keputusan didasarkan pada musyawarah, mencerminkan model kepemimpinan terdistribusi yang mendukung efisiensi dan adaptasi terhadap dinamika pembelajaran. Implementasi kurikulum menonjolkan *experiential learning* dan *learning by doing*, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama untuk

mendorong eksplorasi aktif, pemecahan masalah dan pembentukan karakter, dengan metode yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi lapangan.

Terakhir, evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, tidak hanya berfokus pada capaian akademik tetapi juga mengukur perkembangan karakter, keterampilan hidup dan kesadaran ekologis siswa melalui asesmen autentik dan umpan balik konstruktif, yang kemudian menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program secara terus-menerus. Dengan demikian, SADIQ berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, bermakna dan selaras dengan visi sekolah untuk menghasilkan individu yang cerdas, berkarakter, mandiri dan peduli lingkungan, menjadikannya model pendidikan modern yang relevan dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abdali, F. M. A., & Al-mekhla, A. M. (2016). Models of Clinical Supervision. *World Widw Journals*, 5(10), 1–7. <https://doi.org/10.36106/gjra>
- Albab, U. (2024). Tafsir Al-Qur'an dan Sustainable Development Goals (SDGS). *Mahad Aly Journal of Islamic Studies*, 1(1), 19–32
- Amyus, R. S., Hamami, A. R., Nurhasanah, & Mudasir. (2024). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 48324–48332.
- Anggraeni, L., Kusumaningsih, W., & Soedjono. (2025). The Influence of Academic Supervision and Teacher Professionalism on the Quality of Learning. *CETTA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 427–435. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4375>
- Anselmo, C. T., Dumelod, D. A., Molano, T. C., Bete-liban, A., Cagayan, A. J. D., Maglelong, A. P., & Mara, J. M. A. (2025). Integrating Outdoor Learning Environments: Fostering Environmental Stewardship and Academic Achievement Psychology. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 39(5), 563–570. <https://doi.org/10.70838/pemj.390501>
- Azizah, N., & Suryana, A. (2020). Manajemen kurikulum dalam pengembangan pembelajaran yang efektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 89–101.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator pendidikan Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTUyNSMx/indikator-pendidikan-1994-2024.html>
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F.

- (2017). Effects of Regular Classes in Outdoor Education Settings: A Systematic Review on Students' Learning, Social and Health Dimensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph14050485>
- Brigid, B., & Bell, P. (2016). Learning Environments for Project-Based Learning: Situated Design and Implementation. *Journal of the Learning Sciences*, 25(4), 547–580. <https://doi.org/10.1080/10508406.2016.1204543>
- Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications For Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fatimah, S., Rahman, A., & Putri, N. (2025). Pengembangan pendidikan holistik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 1–15.
- Glatthorn, A. ., Boschee, F., Whitehead, B. ., & Boschee, B. . (2019). *Current Developments in the Subject Fields. In, Curriculum Leadership, Strategies for Development and Implementation* (5th Edition). Sage.
- Gouedard, P., Pont, B., Hyttinen, S., & Huang, P. (2020). Curriculum reform: A literature review to support effective implementation. *OECD Education Working Papers*, 239(12), 8–9. <https://doi.org/10.1787/efe8a48c-en>
- Harahap, H., Zulqaidah, Tanjung, R. S., Silalahi, K. A., & Iqbal, M. (2024). Model Evaluasi dalam Program Pendidikan. *TMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3382–3391. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1364>
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Semesta Aksara. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43750/1/MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN %28Konsep dan Strategi Pengembangan%29.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43750/1/MANAJEMEN%20KURIKULUM%20DAN%20PROGRAM%20PENDIDIKAN%20Konsep%20dan%20Strategi%20Pengembangan%29.pdf)
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter

-
- | | |
|--|---|
| <p>Bangsa Yang Bermoral. <i>JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan</i>, 1(1), 27–33. https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057</p> <p>Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Alam Al Karim Lampung. <i>Jurnal Idaarah</i>, 5(2), 347–355. https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24376</p> <p>Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). <i>Metode Penelitian Kualitatif</i>. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).</p> <p>Latifah, A. N., Khairani, M. D., Agustina, L. A., Nurchasanah, I. W., Rahma, Safira, Aulia, D., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. <i>Indo-Mathedu Intellectuals Journal (IMEIJ)</i>, 6(1), 1170–1181. https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/2601</p> <p>Lin, Q. (2022). The Relationship Between Distributed Leadership and Teacher Innovativeness: Mediating Roles of Teacher Autonomy and Professional Collaboration. <i>Frontiers in Psychology</i>, July, 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.948152</p> | <p>Lutfiyah, U., Yuliana, I., & Bahrozi, I. (2024). Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di SD Alam Al-Izzah Krian Sidoarjo. <i>Jurnal Review Pendidikan Dasar</i>, 10(2), 128–136.</p> <p>Masaong, A. K., & Tipuwo, H. (2019). Nature School Management Based on Religious Culture. <i>Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)</i>, 258, 367–372. https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.77</p> <p>Meighan, H. L., & Rubenstein, E. D. (2018). Outdoor Learning into Schools: A Synthesis of Literature. <i>Career and Technical Education Research</i>, 43(2), 161–177. https://doi.org/10.5328/cter43.2.161</p> <p>Rahayu, S., & Pranoto, Y. (2018). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i>, 9(1), 55–66.</p> <p>Rukin. (2019). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.</p> <p>Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. <i>El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education</i>, 6(2), 131–141. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/download/25328/9730</p> |
|--|---|
-

- Sella, E., Bolognesi, M., Bergamini, E., Mason, L., & Pazzaglia, F. (2023). Psychological Benefits of Attending Forest School for Preschool Children: a Systematic Review. *Educational Psychology Review*, 35(1), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09750-4>
- Shabalala, N. P. (2025). Challenges , opportunities and strategies of distributed leadership in managing environmental education curriculum in South African secondary schools. *International Journal of Educational Management and Development Studies*, 6(1), 98–135. <https://doi.org/10.53378/ijemds.353156>
- Singh, D., & Morkel, J. D. (2024). Holistic Student Development Powering the Student Journey : A Model for Graduate Attributes , Curriculum , and the Second Transcript. *Creative Education*, 15(9), 1784–1795. <https://doi.org/10.4236/ce.2024.159109>
- Tsani, M., Jaelani, M. S., Muhyin, Kuswandi, Hanfi, A. M. T., Usnawati, U., Jannah, M., Urmila, R., Maesarah, A., & Said, M. (2022). Sekolah Alam sebagai Alternatif Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Di Dusun Burne Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14–25.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Widiana, I. W. (2021). E-Report : Holistic Assessment System In Elementary School. *Journal of Education Technology*, 5(3), 385–392.
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The Power of Feedback Revisited : A Meta-Analysis of Educational Feedback Research. *Frontiers in Psychology*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087>
- Yasida, K. S. (2020). ECO-Pedagogy. *Historika*, 23(1), 70–79.